

LEGENDA SUNAN TEMBAYAT (9)

Asal Usul Nama Daerah Bendogantungan

Daerah itu pun kemudian disebut dengan Teras. Dalam bahasa Jawa teras ini berarti terus. Pangeran Mangkubumi masih meneruskan perjalanan ke arah selatan. Sesampainya di sebuah dusun kecil dengan pepohonan yang menjulang, Pangeran Mangkubumi diikuti oleh memedi.

DEMIT-DEMIT ini berusaha menakut-nakuti Pangeran Mangkubumi. Namun Sang Pangeran tidak peduli. Ia terus saja berjalan ke arah selatan. Merasa tidak dihiraukan, para memedi ini semakin sering menampakkan diri. Meden-medeni. Pangeran Mangkubumi pun menjadi jengkel. Para memedi yang mendadak muncul di depannya itu digetak oleh Sang Pangeran. Kekuatan getakan yang dahsyat itu menyebabkan para demit itu terkejut dan terpejal hingga bergelantungan di pohon besar. Para demit yang tergantung itu tidak bisa bergerak turun. Mereka meminta ampun.

Pangeran Mangkubumi pun berujar: "Ben do gantungan!"

Maka dusun daerah itu kemudian dikenal dengan nama dusun Bendogantungan. Posisi dusun ini berada di wilayah Desa Sumberejo, Klaten Selatan. Terlepas dari gangguan para demit, Pangeran Mangkubumi melanjutkan perjalanan ke arah selatan hingga tiba di sebuah desa. Melihat daerah pedesaan ini, Pangeran Mangkubumi bermaksud untuk tinggal sementara. Sambal menunaikan ibadahanda untuk tetap menebarkan ke-bajikan Islam.

Dalam Babad Demak pada pupuh Dhandhanggula, Pangeran Mangkubumi menyamar menjadi penduduk biasa. Di desa ini Sang Pangeran menjadi pelayan Nyai Tesik, juragan kue serabi.

Suatu hari Nyai Tesik menyuruh Pangeran Mangkubumi membeli beras sebagai bahan membuat serabi. Sang Pangeran pun menuju ke arah pasar. Di

tengah jalan Sang Pangeran berjumpa dengan pedati juragan beras yang juga sedang menuju ke pasar. Maka Sang Pangeran pun menghampirinya. Menanyakan isi karung yang ada dalam pedati.

"Ndro, karung menka isinya apa?"
Melihat penampilan Sang Pangeran yang tidak meyakinkan bisa membeli beras, juragan itu menjawab dengan ketus. "Wedi!"

Pangeran Mangkubumi menanyakan kembali sampai tiga kali. Dan tetap dijawab dengan kata wedi oleh juragan beras itu.

"Baiklah, Ndro. Maka terjadilah sebagaimana yang ndoro katakan."

Tibalah juragan beras itu di pasar. Ketika semua karung beras itu dibuka, isinya berubah menjadi wedi atau pasir. Maka daerah itu pun bernama Wedi hingga sekarang. Di lain hari Sang Pangeran diminta ikut membantu jualan di pasar. Sang Pangeran membawa adonan dan air dalam tempayan. Tersebab tangannya sudah penuh muatan, kayu bakar yang sedianya harus dibawa untuk membakar adonan serabi hari ini lupa dibawa Sang Pangeran. Untungnya kayu bakar sisa hari sebelumnya masih ada. Namun hari ini serabi laku keras. Kayu bakar yang dibutuhkan pun menjadi kurang. Mengetahui pelayannya lupa membawa kayu bakar, Nyai Tasik memarahi Sang Pangeran.

"Apa tangammu yang akan jadi pengganti kayu bakar?"

Sang Pangeran tidak menjawab. Tanpa banyak kata, Pangeran Mangkubumi



memasukkan kedua tangannya ke dalam tungku pembakaran. Seketika dari tangannya menyemburkan api yang mampu membuat serabi itu matang dalam sekejap. Nyai Tesik gemetar. Ia tidak menyangka pertanyaannya dijawab dengan kejadian di luar nalar. Peristiwa itu makin lama semakin banyak yang da-

tang. Hari itu, kue serabi Nyai Tesik jadi ludes terjual. Sesampainya di rumah Nyai Tesik mengabari peristiwa yang terjadi di pasar. Mereka berdua akhirnya memohon maaf kepada Sang Pangeran. Suami istri ini yang sebelumnya tidak pernah sembalyang ini kemudian dikabarkan menjadi abdi soleh Sang Pangeran. (Wachid E. Purwanto UAD)